

**ANALISIS INTERFERENSI BAHASA JAWA PADA BAHASA INDONESIA
DALAM INTERAKSI BELAJAR MENGAJAR PESERTA DIDIK DI KELAS
VII M MTS AL-AMIRIYYAH**

Deviya Nurul Hikmah¹, Ali Manshur²

Email: devianurul@gmail.com¹, alimanshur376@gmail.com²

**Program Studi Tadris Bahasa Indonesia
Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Banyuwangi**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penyimpangan (interferensi) kaidah bahasa Indonesia pada interaksi belajar mengajar peserta didik di MTs Al-Amiriyyah kelas VII M. Adapun fokus dalam penelitian adalah: (1) Bagaimanakah bentuk interferensi bahasa terhadap interaksi sosial peserta didik di MTs Al-Amiriyyah? (2) Apa sajakah jenis interferensi bahasa terhadap interaksi sosial peserta didik di MTs Al-Amiriyyah? Metode deskriptif kualitatif adalah pendekatan yang digunakan dalam penelitian tentang penyimpangan (interferensi) bahasa ini. Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian penyimpangan (interferensi) bahasa ini adalah simak, libat, cakap, dan catat. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan reduksi data, penyajian data, serta kesimpulan. Sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan telah ditemukan bentuk-bentuk interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia dari beberapa segi. Antara lain ditinjau dari segi unsur serapan, ditinjau dari segi pelaku dan ditinjau dari segi bidang. Selain bentuk interferensi di atas, juga ditemukan juga jenis-jenis interferensi bahasa Jawa dari tataran linguistik. Data tersebut adalah 17 data ujaran interferensi fonologi, 5 data ujaran interferensi morfologi, dan 49 data ujaran interferensi sintaksis.

Kata kunci: Interferensi Bahasa, Interaksi Belajar Mengajar

Abstract

This research aims to describe deviations (interference) from Indonesian language rules in the teaching and learning interactions of students at MTs Al-Amiriyyah class VII M. The focus of the research is: (1) What is the form of language interference in the social interactions of students at MTs Al-Amiriyyah? (2) What are the types of language interference with students' social interactions at MTs Al-Amiriyyah? The qualitative descriptive method is the approach used in research on language interference. The techniques used in this language interference research are listening, engaging, speaking, and taking notes. Data analysis used in this research is data reduction, data presentation, and conclusions. In accordance with the results of research that has been carried out, forms of Javanese language interference in Indonesian have been found from several aspects. Among other things, in terms of absorption elements, in terms of actors, and in terms of fields. Apart from the forms of interference above, other Javanese language interference were also found at the linguistic level. These data are 17 phonological interference speech data, 5 morphological interference speech data, and 49 syntactic interference speech data.

Keywords: Language Interference, Teaching and Learning Interaction

Pendahuluan

Indonesia memiliki pulau yang begitu banyak, sehingga negara Indonesia ini juga memiliki banyak bahasa daerah yang tebetang mulai Sabang sampai Merauke. Bahasa daerah kita walaupun berbeda-beda tetapi tetap kesatuan dengan bahasa Indonesia. Menurut Artini dan Nitiasih (2014:3) Bahasa ibu yaitu bahasa yang digunakan oleh daerah tersebut guna untuk berinteraksi dalam keseharian hidupnya dan juga bahasa yang dikuasai perdana bagi seseorang. Seperti bahasa Melayu, bahasa Jawa, bahasa Madura, bahasa Bali dan bahasa-bahasa daerah lainnya.

Kata Interferensi berasal dari kata *interference* dalam kata serapan bahasa Inggris yaitu berarti rintangan, gangguan, dan percampuran. Dalam interferensi, gangguan terjadi karena adanya hambatan bahasa dalam berinteraksi disebabkan percampuran bahasa pertama (B1) yang sudah menguasai dan bahasa kedua (B2) yang belum terlalu menguasai. Sehingga dalam berinteraksi tercampuraduk bahasa yang diujarkan oleh si penutur. Menurut Chaer dan Agustina (2014:120) interferensi adalah berubahnya suatu sistem bahasa karena adanya bahasa lain yang diujarkan oleh penutur yang menggunakan dua bahasa. Menurut Artini dan Nitiasih (2014:9) seseorang yang mencampurkan dua bahasa yang dituturkan secara bergantian disebut dengan *bilingualisme*. *Bilingualisme* di Indonesia disebut juga dengan *Dwibahasawan*.

Berubahnya bentuk interferensi bahasa bisa terjadi pada kata, frase, dan klausa. Interferensi kata adalah berkomunikasi si penutur dalam menggunakan bahasa utama dengan terselipnya serpihan kata bahasa lain. Interferensi frase adalah berkomunikasi si penutur dalam menggunakan bahasa utama dengan terselipnya serpihan dua kata atau lebih bahasa lain. Interferensi klausa adalah berkomunikasi si penutur dalam menggunakan klausa bahasa lain. Menurut Chaer dan Agustina (2014:122) Interferensi bahasa dalam ilmu sosiolinguistik merupakan interferensi yang terlihat dalam perubahan tataran bahasa baik dalam tataran fonologi, tataran morfologi, dan tataran sintaksis.

Menurut Roskinna dan Harris (2020:8) komunikasi merupakan pesan yang diutarakan oleh komunikan (penerima) dari komunikator (sumber) baik dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Dengan demikian komunikasi adalah unsur utama dalam pembelajaran. Dalam arti yang lain terjadi proses penyampaian informasi dari seorang

guru kepada para siswa. Selain guru harus menguasai materi melainkan juga mampu berkomunikasi dengan baik secara verbal maupun non verbal. Berkomunikasi tidak hanya menyampaikan gagasan, tetapi agar para siswa mudah dalam menyerap materi pembelajaran yang diberikan.

Kelas VII M merupakan salah satu kelas di MTs Al Amiriyah. Salah satu madrasah yang berada di bawah naungan Kemenag RI. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 17 nomor 2 yang berbunyi “pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) adapun bentuk lain yang sederajat yakni Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs)”. Peserta didik di kelas VII berasal dari berbagai daerah. Sehingga dalam praktik berkomunikasi antara daerah satu dengan yang lain belum mengetahui bahasa daerah masing-masing. Akhirnya mereka menggunakan Bahasa Indonesia untuk berkomunikasi terhadap sesama teman untuk bertukar informasi. Bahasa Indonesia merupakan bahasa persatuan rakyat Indonesia sehingga seluruh warga negara Indonesia pasti bisa menggunakan bahasa tersebut.

Interaksi belajar mengajar berdasarkan fenomena di MTs Al-Amiriyah terjadinya kontak bahasa, maksudnya pendidik dan warga sekolah menerima kedatangan peserta didik baru dan saling mempengaruhi antara (B1) dengan (B2). Dengan adanya kontak bahasa tersebut maka terjadinya bilingualisme atau kedwibahasaan (Chaer, 2014: 65). Peserta didik baru terdiri dari berbagai daerah luar Jawa seperti Sumatera, Maluku, Kalimantan, Papua, Bali, Sulawesi, dan masih banyak lagi daerah-daerah lain sehingga mereka berinteraksi antar sesama dengan menggunakan bahasa Indonesia sebab bahasa pertama yang diperoleh adalah bahasa Indonesia, sedangkan mitra tutur kebanyakan dari Jawa sehingga penutur bahasa pertamanya bahasa Jawa sehingga peserta didik yang berasal dari luar Jawa akan mampu menggunakan bahasa Jawa walaupun masih didominasi bahasa Indonesia mereka akan sedikit demi sedikit berbicara dengan menyelipkan bahasa daerahnya asal yang dimana peristiwa ini dinamakan dengan interferensi bahasa.

Berdasarkan fenomena yang ada, peneliti tertarik untuk menganalisis dan mendalami tentang bentuk dan jenis interferensi bahasa. Bahasa merupakan faktor terpenting bagi makhluk hidup yang berakal untuk berkomunikasi dan berinteraksi terhadap sesama. Karena tidak ada komunikasi dan interaksi tanpa adanya suatu bahasa. Peserta didik

mayoritas menggunakan bahasa Indonesia walaupun terkadang terselip bahasa daerahnya. Hal ini berimbas pada proses terjadinya penyimpangan bahasa sebagai akibat dari interferensi bahasa.

Dalam penelitian ini, ada beberapa penelitian terdahulu yang digunakan peneliti sebagai pembanding agar penelitian mendapatkan hasil yang baik. Diantaranya: Interferensi Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia pada Ceramah Habib Novel Alaydrus Bulan November 2021. Tujuan peneliti terdahulu yaitu mengetahui jenis interferensi bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia dan faktor penyebab interferensi bahasa. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini yaitu interferensi fonologi, morfologi, dan sintaksis. Faktor yang menjadi penyebab terjadinya interferensi bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia pada ceramah Habib Novel Alaydrus adalah bilingualisme penutur, cenderung dengan bahasa pertama (B1), lawan interaksinya daerah Jawa, kurang fahamnya penutur dengan kaidah bahasa. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Interferensi Bahasa Sunda dalam Pemakaian Bahasa Indonesia saat Berkomunikasi diacara Anak Sekolah Episode “Nur Gemilang Ribut sama Aci’ Part 1. Tujuan peneliti terdahulu yaitu mengetahui jenis interferensi ada dalam salah satu pemeran yang ditayangkan langsung oleh media televisi berupa “Anak Sekolah”. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini yaitu adanya interferensi bahasa baik interferensi fonologi, morfologi, dan sintaksis. Dan faktor penyebab interferensi bahasa pada tayangan televisi berupa “Anak sekolah” yaitu pemeran mencampur antara bahasa pertama dengan bahasa kedua sebab penutur mengikuti bahasa yang diungkapkan oleh mitra tutur. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Interferensi Bahasa Sunda dan Bahasa Batawi dalam Bahasa Indonesia pada Dialog Film Imperfect the Series

Tujuan peneliti terdahulu yaitu mendeskripsikan bentuk bahasa Sunda dan Bahasa Betawi yang terjadi dalam dialog film imperfect the series. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini yaitu adanya interferensi leksikal, interferensi morfologi dan interferensi fonologi. Interferensi Bahasa Sunda ditemukan dalam bidang leksikal, morfologi, dan fonologi. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mengacu pada filsafat *postpositivisme* yakni peneliti melihat kondisi objek alamiah. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yakni metode penelitian yang memaparkan secara terperinci tentang fenomena kejadian dalam kelangsungan hidup sehari-hari. Penelitian deskriptif menggambarkan data sesuai dengan kejadian yang sebenarnya tanpa adanya pemalsuan data. Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif serta memakai pendekatan deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran yang sistematis, akurat, serta sesuai dengan kenyataan yang berkaitan dengan sesuatu yang diteliti. Pendekatan ini sekaligus digunakan untuk mengumpulkan, menganalisis, mendeskripsikan, dan menyimpulkan data. Dalam hal ini peneliti mencatat langsung ujaran yang diucapkan oleh peserta didik dan pendidik kemudian dianalisis sesuai kategori interferensi ujaran yang terjadi.

Pembahasan

Penelitian ini berfokus pada pencapaian tujuan melalui pembahasan masalah. Oleh karena itu, penelitian ini membutuhkan data yang memiliki keabsahan sebagai sarana pembahasan masalah. Pada bagian ini diuraikan analisis data mengenai interaksi belajar mengajar peserta didik di kelas VII M MTs Al-Amiriyyah yakni berfokus pada bentuk dan jenis Interferensi yang terjadi.

Untuk lebih jelasnya terkait gambaran hasil proses analisis data, peneliti paparkan secara rinci di bawah ini sebagai berikut.

1. Bentuk-Bentuk Interferensi

Menurut Firmansyah (2021:52) dalam jurnal ilmiah dan sastra pembelajaran yaitu interferensi bahasa terjadi baik itu pada tempat, gaya, ragam, dan konteks yang berbeda sehingga terjadilah fenomena interferensi dengan bentuk yang berbeda pula. Dengan tersebut dapat disimpulkan bahwasanya interferensi mempunyai bentuk beraneka ragam dan juga memiliki faktor yang beragam hal ini disebabkan pengaruh dari keberagaman bentuk interferensi bahasa. Adapun bentuk interferensi bahasa sebagai berikut.

a. Ditinjau dari segi unsur serapan

Dengan berasal dari unsur serapan, interferensi bahasa terbagi menjadi dua yaitu interferensi sekerabat (*internal interference*) adalah interferensi dengan bahasa yang serumpun, semisal antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Dan interferensi bukan kerabat (*external interference*) yakni Interferensi dengan bahasa yang bukan serumpun dan tidak terikat hubungan khusus, namun jika bahasa tersebut digunakan itu juga dibutuhkan. Seperti bahasa Arab dan bahasa Indonesia

b. Ditinjau dari segi unsur serapan

Dengan ini ada tiga unsur yang ada dalam arah unsur serapan yaitu bahasa sumber, unsur penyerap dan bahasa penerima. Demikian dalam penelitian bahasa sumber yang berasal dari pendidik dimana seorang pendidik yang mengatur jalannya sebuah kegiatan belajar mengajar sehingga bahasa yang diujarkan akan terdengar langsung oleh peserta didik sehingga peserta didik tersebut merupakan penyerap bahasa yang diujarkan oleh pendidik. Adapun bahasa penerima yakni bahasa yang diterima oleh seseorang yang baru mengetahui bahasa tersebut.

Dalam bahasa sumber maupun bahasa penerima bisa menjadi peluang bahasa. Interferensi jika beriringan dua arah disebut dengan interferensi produktif. Namun jika interferensi satu arah dan menjadi penerima bahasa (bahasa sumber) disebut dengan interferensi reseptif.

c. Ditinjau dari segi pelaku

Ditinjau dari segi pelaku, dengan begini dapat terbagi menjadi interferensi perlakuan (*performance interference*) yang terjadi adanya satu orang pelaku bahasa yang menggunakan suatu bahasa tertentu dan interferensi perlakuan bagi seseorang yang sedang berbahasa asing dalam pertama kali sehingga dalam berbahasa kedua sering mempercampuradukkan bahasa pertamanya.

d. Ditinjau dari segi bidang

Dalam hal ini, terbagi menjadi tiga macam yang berasal dari segi bidang, yaitu:

1) Interferensi dalam ranah fonologi

Dalam interferensi ranah fonologi penelitian ini mengkaji tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan bunyi. Sehingga ujaran yang diucapkan saat berinteraksi belajar mengajar peserta didik di MTs Al-Amiriyyah di kelas VII M akan dianalisis berdasarkan dengan kaidah atau tata aturan penggunaan bahasa Indonesia yang telah digariskan di EYD edisi V.

2) Interferensi dalam ranah morfologi

Dalam interferensi ranah morfologi penelitian ini mengkaji tentang segala sesuatu yang berkaitan pembentukan kata. Sehingga dalam ujaran yang diucapkan saat berinteraksi belajar mengajar peserta didik di MTs Al-Amiriyyah di kelas VII M akan dianalisis berlandaskan kaidah atau aturan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

3) Interferensi dalam ranah sintaksis

Dalam interferensi ranah sintaksis penelitian ini mengkaji tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan tataran dalam sebuah kalimat. Sehingga dalam ujaran yang diucapkan saat berinteraksi belajar mengajar peserta didik di MTs Al-Amiriyyah di kelas VII M akan dianalisis berlandaskan kaidah atau aturan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

2. Jenis-jenis Interferensi Bahasa

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan, jenis-jenis interferensi bahasa dalam interaksi belajar mengajar peserta didik di MTs Al-Amiriyyah bulan Februari-Maret 2023 ditemukan beberapa jenis interferensi bahasa. Yakni lima tataran bidang kajian linguistik yang meliputi tataran fonologi, tataran morfologi, dan tataran sintaksis.

a. Interferensi fonologi

1) Penambahan Fonem

a) Bu Faya : “Sudah sekarang **dibukak** bukunya halaman 42!”

Peserta didik : “Halaman piro bu?”

Bu Faya : “Halaman 42”. (Data: 12)

b) Pak Toha : “Wah itu di belakang ada emak-emak bergosib”

Peserta didik : “he.he pak:

Pak Toha : “Ayo yang berkerudung biru **cobak** dibaca!”. (Data: 47)

Bentukan kata *bukak*, dan *cobak* merupakan kebiasaan seorang penutur melafalkan bahasa daerahnya yaitu bahasa Jawa. Kata *bukak*, dan *cobak* terjadi penambahan fonem diakhir kata berupa huruf /k/. Seharusnya kata *bukak*, dan *cobak* dalam penulisan Kaidah bahasa Indonesia yang benar adalah buka dan coba

- c) Pak Toha : “**Embak-embak** yang makan roti”
Putri : “Saya pak”
Pak Toha : “Iya ayo paragraf ketiga silahkan dibaca!”
Peserta didik : ”Iya pak”. (Data: 42)

Pak Toha mengucapkan kata *embak-embak* dengan menambahkan vokal /e/. Seharusnya kata tersebut dalam kaidah bahasa Indonesia yang benar adalah mbak.

- d) Bu Faya : “Di sini bu Faya akan melanjutkan plajaran selanjutnya, nanti semisal ada yang penting **silahkan** dicatet karena bu Faya tidak menulis dipapan tulis”.
Peserta didik : “Iya bu”. (Data: 11)

Kata *silahkan* adalah kata yang sering diucapkan oleh penutur Jawa. Kata tersebut terjadi penambahan fonem berupa huruf /h/. Seharusnya menurut kaidah bahasa Indonesia yang benar adalah silakan.

2) Pengurangan Fonem

- a) Bu Faya : “ Key, pulang sekolah kamu ke kantor ya!”
Keysa : “Kenapa bu”
Bu Faya : “Kamu dikirem”
Peserta didik : “ Yeyy, **trimakasih** bu”
Bu Faya : “Iya sama-sama”. (Data: 23)
- b) Pak Toha : “Wah itu dibelakang ada emak-emak bergosib”
Peserta didik : “he.he pak:
Pak Toha : “Ayo yang **berkrudung** biru cobak dibaca!”.
(Data: 47)

Peserta didik mengucapkan kata, *trimakasih*, dan *berkrudung* merupakan kebiasaan seorang penutur baik itu disengaja ataupun tidak. Beberapa kata tersebut jika diucapkan oleh penutur Jawa sering terjadinya pengurangan vonem bunyi vokal /e/. Dalam kaidah bahasa Indonesia yang benar yaitu terima kasih, dan berkerudung.

3) Perubahan Bunyi

a) Bu Faya : “Di sini bu faya akan melanjutkan plajaran selanjutnya, nanti semisal ada yang penting silakan **dicatet** karena bu Faya tidak menulis dipapan tulis”.

Peserta didik : “Iya bu”. (Data: 11)

b) Peserta didik : “Kapan bu? Apa mulai **Sebtu?** ”

Bu Faya : “Iya hari sabtu kelasnya pindah ketempat semula dan sekarang dipindah kesini karena hari ini kelasnya dipakai buat promosi anak-anak SMA”. (Data: 21)

Berdasarkan analisis data ujaran yang diperoleh. Bahwa proses pembentukan kata bahasa Jawa yang terdapat pada kata *dicatet dan sebtu*. Adanya perubahan diftong fonem /a/ menjadi fonem /e/. Sedangkan pembentukan bahasa Indonesia dalam beberapa kata diatas seharusnya menggunakan fonem /a/ bukan fonem /e/.

Ucapan yang terjadi pada ujaran interaksi di atas merupakan wujud kebiasaan penutur menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Jawa. Sebab bahasa Jawa yang paling digunakan dalam keseharian dan mayoritas peserta didik dan guru banyak dari daerah jawa. Sehingga sering terjadi interferensi bahasa Jawa dalam penuturan bahasa Indonesia. Maka dari itu bentuk kata yang sudah menyimpang dengan penggunaan bahasa Jawa lebih baik diganti ke dalam kaidah bahasa Indonesia yang benar dengan menggunakan fonem /a/.

b. Interferensi Morfologi

Chaer (2015: 225) mengatakan bahwa interferensi morfologi dapat terjadi disebabkan masuknya ke dalam unsur bahasa hasil dari pembentukan kata. Dalam fenomena ini terjadinya penyerapan unsur bahasa Jawa ke dalam pemakaian bahasa Indonesia. Antara pesera didik dan pendidik itu mayoritas Bahasa pertamanya (B1) dan bahasa Indonesia (B2) dengan tersebut dalam berinteraksi kadangkala menyelipkan antara B1 dengan B2 sehingga mengakibatkan terjadinya perubahan sistem bahasa. Dalam penelitian ini akan membahas interferensi morfologi dalam pemakaian prefiks (awalan), sufiks (akhiran) dan konfiks (prefiks dan sufiks).

1) Pemakaian Prefiks

Penelitian ini telah menemukan bahwa penutur bahasa Jawa (B1) sering menggunakan prefiks N, prefiks M-, dan prefiks ke- ketika penutur menggunakan bahasa Indonesia (B2). Adanya penambahan prefiks N-, prefiks M-, dan prefiks ke- didalam kata bahasa Indonesia (B2) mengakibatkan Interferensi Bahasa Jawa (B1) kedalam bahasa Indonesia (B2). Penggunaan prefiks N- sering dilakukan penutur ketika berinteraksi dengan peserta didik dikarenakan penutur terbiasa menggunakan kata kerja Bahasa Jawa (B1) ketika berbicara menggunakan bahasa Indonesia (B2). Penggunaan prefiks M- merupakan prefiks bahasa jawa (B1) yang digunakan sebagai pengganti prefiks Mem- bahasa Indonesia (B2).

Ditemukan pula dalam penelitian ini beberapa pemakaian prefiks N-, prefiks M- yang dicapkan oleh penutur ketika kegiatan belajar-mengajar dimulai.

Beberapa tuturan di antaranya sebagai berikut

a) Pak Toha : “Masih inget pelajaran yang kemaren **mbahas** tentang apa?”

Peserta didik : “pokoknya saya **mbuat** piscok”

Pak Toha : “Iya itu namanya apa”

Peserta didik : ”lali pak”

Pak Toha : ”Ayo yang ingat kemaren pelajaranya tentang apa?”

Peserta didik : “teks prosedur pak”

Pak Toha : ”Iya pinter kamu” (Data: 51)

Sesuai dengan hasil analisis penelitian bahwa proses pembentukan kata bahasa Jawa yakni dengan menambahkan prefiks M-. Sedangkan pembentukan bahasa Indonesia menggunakan penambahan prefiks MEM-. Seperti contoh mbahas dan mbuat. Pembentukan kata tersebut menurut kaidah bahasa Indonesia yang benar seharusnya adalah membahas dan membuat. Berikut analisis proses pembentukannya sebagai berikut:

Membuat = Mem + buat

2) Pemakaian Sufiks

a) Bu Faya : “lak salah yo **salahin!**”

Peserta didik : “Iya bu”

Bu Faya : “Ndang dibaca Anin!”
Anin : “kok saya bu?”
Bu Faya : “ Mesti ndang diwoco!”.(Data: 5)

Kata-kata dalam bahasa Indonesia yang telah mendapatkan akhiran sufiks -in bahasa Jawa berupa kata *salahin*. Di dalam bahasa Indonesia asal kata tersebut berupa kata *salah*. Berikut data hasil analisis data yang ditemukan dalam penelitian proses pembentukan kata dasar bahasa Indonesia yang menerima akhiran sufiks -in sebagai berikut:

Salahin = Salah + in

3) Pemakaian Konfiks

- a) Bu Hetti : ”Apa konflik itu?
Peserta didik : “Masalah bu”
Bu Hetti : ”Ya, konflik itu masalah yang muncul. Semua pasti pernah mengalami konflik seperti dirasani. Ada yang pernah dirasani atau **nggunjingin** temanya?”
Peserta didik : ”Saya bu” (Data: 64)

Berdasarkan dari analisis penelitian bahwasanya pembentukan kata bahasa Jawa dan bahasa Indonesia yakni dengan menambahkan prefiks Ng- dan Sufiks -in. Sedangkan menurut kaidah bahasa Indonesia menggunakan penambahan prefiks Meng- dan sufiks -an. Bentuk kata menjadi *Menggunjingkan*. Berikut adalah analisis proses pembentukannya:

Menggunjingkan = Meng + gunjing + an

c. Interferensi Sintaksis

Chaer dan Agustina (2014:124) menerangkan bahwa interferensi dalam tataran sintaksis ini dikarenakan masuknya penggunaan serpihan kata, frase, dan juga klausa. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di MTs Al-Amiriyyah dalam interaksi belajar mengajar ditemukan beberapa interferensi sintaksis sebagai berikut:

Tabel Serpihan Kata Dasar

No	Kata Dasar Bahasa Jawa	Kosakata Bahasa Indonesia	Data
1.	Nggeh	Iya	3
2.	Lak	Kalau	5
3.	Ndang	Cepat	5

Berdasarkan hasil analisis data penelitian yang diperoleh berkaitan dengan penggunaan kata dasar bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia yang terjadi di saat kegiatan belajar mengajar berlangsung antara peserta didik dengan pendidik banyak terjadi penyimpangan bahasa. Chaer dan Agustina (2014:127) menjelaskan bahwa adanya bahasa yang kaya akan kosakata dan bahasa yang terus berkembang maka semakin banyak peluang bahasa untuk menjadi pendonor. Terjadinya hal tersebut disebabkan karena penutur menguasai dua bahasa yaitu bahasa ibu (B1) dan bahasa Indonesia (B2). Sedangkan bahasa Jawa (B1) mempunyai beragam kosakata di dalamnya. Pendidik dalam menyampaikan pelajaran menggunakan bahasa Indonesia karena peserta didik yang menimba ilmu disana tidak berasal dari daerah sekitar sana saja melainkan dari berbagai wilayah yang tersebar diseluruh nusantara. Sehingga dalam bertuturpun kadangkala masih bercampur dengan bahasa pertama. Masuknya tuturan bahasa Jawa disebabkan kurangnya kontrol pada praktik penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Tabel Pemakaian Frase Bahasa Jawa

No	Kata Dasar Bahasa Jawa	Kosakata Bahasa Indonesia	Data
1.	Sopo seng	Siapa yang	1
2.	ojo turuan	Jangan tidur	2
3.	kemaren ndak	Kemarin tidak	9

Berdasarkan data yang sudah dijelaskan di dalam bab sebelumnya, Chaer dan Agustina (2014:124) bahwa interferensi sintaksis bisa terjadi disebabkan masuknya penggunaan serpihan kata, frase, dan klausa. Pada tingkatannya, frase di bawah klausa dikarenakan frasa terdiri dari morfem bebas yang tidak bisa dipisahkan. Jika salah satu dari unsur frasa dipisah secara otomatis akan

mengubah makna dari kalimat tersebut. Atas dasar itu, maka pemindahan harus dilaksanakan secara keseluruhan ketika memindahkan tata letak frasa tersebut.

Tabel Pemakaian Klausa Bahasa Jawa

No	Kata Dasar Bahasa Jawa	Kosakata Bahasa Indonesia	Data
1.	Mesti ndang diwoco!	Kebiasaan cepat dibaca!	5
2.	entar tak celuki siji-siji	Nanti saya panggil satu persatu	8
3.	Sopo seng durung weroh	Siapa yang belum pernah melihat	15

Chaer dan Agustina (2014:124) menjelaskan bahwa serpihan-serpihan yang berupa klausa dari bahasa lain dalam sebuah penuturan bahasa Indonesia diartikan juga sebagai proses terjadinya campur kode dan interferensi bahasa. Kumpulan dari beberapa kata yang dimana terdiri atas subjek (S) dan juga Predikat (P) diseut dengan klausa. Di dalam klausa bisa tersusun atas dua kata atau lebih. Namun, jika di dalam sebuah kalimat memiliki dua klausa, terkadang dua klausa tersebut menggunakan kata hubung untuk menggabungkan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Interaksi belajar mengajar peserta didik di MTs Al-Amiriyyah banyak ditemukan pemakaian klausa bahasa Jawa. Bahkan sampai membentuk sebuah kalimat bahasa Jawa di dalam penyampaian kegiatan belajar mengajar kepada peserta didik di MTs Al-Amiriyyah. Chaer dan Agustina (2014:125) menjelaskan jika dilihat dari kemurnian bahasa Indonesia, segala jenis bentuk interferensi baik dari tataran fonologi, morfologi, dan juga sintaksis merupakan sebuah penyimpangan bahasa dikarenakan bisa merusak tatanan bahasa. Atas dasar dari itu semua bentuk interferensi harus dihindari oleh penutur.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian secara keseluruhan peserta didik dan pendidik mayoritas menggunakan bahasa pertama yakni bahasa Jawa. Sehingga dalam interaksi belajar mengajar terjadilah sebuah pencampuran antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Interferensi bahasa, dalam proses pembelajaran memiliki kendala. Hal ini berkaitan dengan penggunaan bahasa ibu (B1) pada peserta didik dan pendidik dalam interaksi di kelas.

Penulis akan menguraikan beberapa kesimpulan yang didapatkan berdasarkan hasil penemuan analisis data dan pembahasan penelitian. Berikut ini adalah kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Bentuk-bentuk interferensi yang mempengaruhi terjadinya interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia, di antaranya ditinjau dari asal unsur serapan, ditinjau dari arah unsur serapan, ditinjau dari segi pelaku dan ditinjau dari segi bidang.
2. Interaksi belajar mengajar peserta didik di MTs Al-Amiriyyah kelas VII M ditemukan beberapa jenis interferensi yang digunakan, di antaranya adalah interferensi tataran fonologi, interferensi tataran morfologi dan interferensi tataran sintaksis. Adapun temuan data yang terinterferensi bahasa Jawa di antaranya 17 ujaran data interferensi tataran fonologi, 5 data ujaran interferensi tataran morfologi, dan 49 data ujaran interferensi tataran sintaksis.

Daftar Rujukan

- Artini dan Nitiasih. 2014. *Bilingualisme dan Pendidikan Bilingualisme*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Azwardi. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Chaer, Abdul. 2014. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2015. *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer dan Agustina. 2014. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Firmansyah, Muhammad Arif. 2021. Interferensi dan Integrasi Bahasa: Kajian Sosiolinguistik. *Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra dan Pembelajarannya*, (Online), Vol.,8, No. 1, (<https://journal31.unesa.ac.id/index.php/paramasastra/article/view/12941>, diakses pada bulan Desember 2022).
- Haris dan Roskina. 2020. *Komunikasi dalam Organisasi (Teori dan Aplikasi)*. Gorontalo: UNG Press.
- Imron, Ali. 2016. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara
- Mahsun. 2017. *Metode Penelitian Bahasa*. Depok: Rajawali Pers

Malabar, Senyama. 2015. *Sosiolinguistik*. Bandung: Ideas Publishing.

Nurhayati, Aini. 2023. Pemilihan kode tutur dalam interaksi sosial pada santri putri asrama al-aisyah Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi. *Jurnal kajian Ilmu Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia*, (Online), Vol.,3, No. 1, (<https://ejournal.iaida.ac.id/index.php/Peneroka/article/view/1927/11770>, diakses pada 06 Juni 2023)

Prihatin, Eka. 2014. *Manajemen Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta.

Rofiq, Asngadi. 2020. Interferensi Morfologi Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia pada Tuturan dalam Sinetron Banyak Jalan Menuju Rhoma Tingkat 2 di Indosiar. *Jurnal Tarbiyatuna*. (Online), Vol.,1, No. 2, (<https://ejournal.iaida.ac.id/index.php/Tarbiyatuna/article/download/680/475>, diakses bulan Desember 2022).

Sianturi, Yohana. 2021. Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Kewarganegaraan*, (Online), Vol.,5, No. 5, (https://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/download/1430/pdf_1, diakses pada bulan desember 2022).

Siyoto dan Sodik. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.